

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 1 CIBARUSAH BEKASI

Sholihin Agung

STIT INSIDA Jakarta, Indonesia

Email: sholihinagung88@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima

15 Juli 2021

Diterima dalam bentuk review 10 Agustus 2021

Diterima dalam bentuk revisi 14 Agustus 2021

Kata kunci:

guru pendidikan agama Islam; akhlak.

ABSTRAK

Latar Belakang: Akhlak merupakan salah satu fondasi utama untuk membentuk manusia yang mempunyai kecerdasan, bukan hanya kecerdasan dalam ilmu, tetapi juga secara mental dan spiritual.

Tujuan: Mengetahui peran guru PAI dalam pengembangan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi.

Metode: Menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang informasinya ditemukan di tempat pengamatan. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah itu, data diolah secara cermat berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di tempat pengamatan

Hasil: Guru Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah Bekasi berperan aktif dalam pembinaan perilaku siswa pada semua aspek kegiatan di sekolah, khususnya kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan program pengembangan perilaku siswa yang telah diterapkan dengan baik oleh para guru Pendidikan Agama Islam.

Kesimpulan: Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah berperan penting dalam membina akhlak siswa yang meliputi semua aspek pendidikan akhlak. Beberapa siswa masih ada yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah maupun norma agama. Dengan adanya program pembinaan akhlak siswa yang dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam, akhlak siswa perlahan berubah menjadi baik

Keywords:

teacher of Islamic religious education; morals.

ABSTRACT

Background: According to the Islamic view, morality is one of the main foundations to form humans who have intelligence, not only intelligence in science, but also mentally and spiritually.

Objective: To determine the role of social studies teachers in developing student behavior at SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi.

Methods: Using a qualitative descriptive method, the information is found at the place of observation. Data obtained through interviews, observation and documentation. Then, the data is carefully processed based on the facts found at the observation site.

Results: Islamic Religion teachers at SMPN 1 Cibarusah Bekasi have an important role in fostering student behavior in all aspects of behavioral education. This is evidenced by the

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



student behavior development program that has been well implemented by the school.

Conclusion: *Islamic Religious Education teachers at SMPN 1 Cibarusah play an important role in fostering student morals which includes all aspects of moral education. Some students still violate school rules and religious norms. With the student moral development program carried out by the school, the student's character slowly turns into a good*

Pendahuluan

Akhlak merupakan ruh bagi seorang muslim dalam pengembangan kecerdasannya. Bukan hanya kecerdasan dalam ilmu, tetapi juga secara mental dan spiritual. Pembentukan akhlak dijadikan oleh Allah SWT sebagai tugas utama dalam mengutus para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pendidik umat manusia. Pendidikan yang dilakukan oleh para Nabi merupakan contoh nyata dalam pembentukan akhlak manusia yang kuat (Taubah, 2015). Hal ini dapat kita ketahui dari salah satu sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخاري)

Artinya:

“Sesungguhnya aku (Nabi Muhamamd SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (H.R: Bukhori)

Dalam hal ini, Nasution mengomentari hadits di atas, bahwa kata “innama” dalam hadits diatas bermakna “hanya semata-mata”, bukan untuk hal lain. Terandung dalam hadits itu bahwa Nabi Muhammad diutus dengan prioritas penyempurnaan urusan budi pekerti, moral atau akhlak manusia (Nasution, 2019).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan (Edi Kuswanto, 2014)

Dalam agama Islam, akhlak mempunyai tempat yang sangat penting (Abdul et al., 2020). Demikian pentingnya akhlak, maka akhlak mulia bisa menjadi *washilah* seorang muslim masuk surga Allah dengan diberatkan timbangan kebaikan seorang muslim yang berakhlak mulia di hari kiamat kelak.

Akhlak merupakan sesuatu yang membuat manusia menjadi mulia kedudukannya (Nursanti, 2014), sedangkan manusia dengan akhlak tercela menjadi rendah kedudukannya di sisi Allah bahkan menjadi golongan munafik. Terdapat tiga tanda-tanda orang munafik sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُوتِيَ خَانَ (رواه البخاري)

Artinya:

“Dari Abi Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat.” (HR: Bukhari).

Siswa di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada dimana pada masa transisi dari anak-anak ke siswa. Masa siswa di sekolah menengah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. ([M.Ainul Yaqin](#), 2016)

Faktanya, siswa SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi masih ada yang belum memahami terkait akhlak terpuji. Banyak faktor yang menyebabkan siswa masih belum memiliki akhlak terpuji. Perkembangan teknologi di era disrupsi ini memang salah satu yang mengkhawatirkan. di satu sisi, teknologi membantu Pendidikan khususnya Pendidikan Islam dalam memahami ilmu-ilmu Islam, penyebaran dakwah secara global maupun pembelajaran Islam yang bersifat makro maupun mikro melalui media *social*. Tetapi amat disayangkan jika perkembangan teknologi menjadi pemicu keterpurukan akhlak di kalangan siswa SMP. Hal inilah yang ditemukan oleh peneliti di lapangan seperti masih adanya siswa yang absen tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan tapi ternyata malah pergi ke warnet untuk bermain *game* daring dengan temannya.

Peran serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperbaiki akhlak siswa SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi terbukti berhasil. Para siswa yang pada awalnya sering absen tidak masuk sekolah diberikan penyuluhan intensif seperti jadwal sholat dhuha di sekolah sebagai ganti absensi mengikuti pelajaran Fiqih. Kegiatan ini diawasi langsung oleh para guru PAI yang terlebih dahulu sudah melaksanakan sholat dhuha. Hal ini dilakukan oleh para guru PAI sebagai teladan bagi seluruh siswanya. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual serta sosial. ([Syaepul Manan](#), 2017)

Peneliti juga menemukan para guru agama Islam memberikan tugas Ramadhan dengan mencatat ringasan ceramah sholat tarawih dan meminta tanda tangan kepada penceramahnya. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa guru agama Islam mengajarkan cara membaca Al Quran tidak hanya di kelas, tetapi juga pada saat siswa telah pulang dari sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) inilah yang memberikan peran besar terhadap perubahan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, dan memperoleh data yang memungkinkan secara logis dan dapat dibuktikan secara empiris mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Memperluas khazanah wawasan bagi penulis terutama masalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak.
2. Sebagai bahan evaluasi dan kajian lebih lanjut bagi para guru dalam mendidik siswanya khususnya di SMPN 1 Cibarusah Bekasi.
3. Sebagai bahan kajian dalam pembinaan akhlak siswa yang dapat dikaji lebih luas oleh para peneliti.
4. Sebagai bahan evaluasi para guru, dosen, ustadz/ustadzah serta pejabat pemerintah bidang keagamaan terkait masih banyaknya siswa yang perlu dibina akhlaknya terutama siswa SMP sebagai calon pemimpin negara di masa yang akan datang.
5. Untuk semua pihak yang mempunyai kepedulian terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam pengembangan pendidikan akhlak dan akhlak mulia untuk melahirkan generasi Muslim yang cerdas.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang informasinya ditemukan di tempat pengamatan. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu data diolah secara cermat berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di tempat pengamatan. Selanjutnya data dianalisis dan diperiksa keabsahannya untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Penelitian dilakukan mulai dari bulan September 2014 sampai bulan November 2014 pada jam reguler sekolah. Informen dalam penelitian ini diambil sebanyak 6 orang *acivitas* akademika yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 2 Guru Pendidikan Agama Islam, 1 wali kelas siswa, 1 orang tua siswa, dan 1 orang siswa SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi. Untuk tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan wawancara kepada satu oarng kepala sekolah tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa, peneliti juga mewawancarai dua orang guru agama Islam terkait akhlak siswa dan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang wali siswa dan seorang siswa kelas VIII terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Setelah melakukan wawancara kepada para informen, peneliti melakukan observasi di kelas-kelas dan di lingkungan sekolah terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Selanjutnya peneliti mengumpulkan dokumentasi terkait pembinaan akhlak siswa khususnya yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, katagori dan satuan urain dasar. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis induktif (empiris rasional). Dengan menggunakan analisis secara induktif berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini

lebih merupakan pembentukan atraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas yaitu dari sejumlah bagian yang banyak data, yang dikumpulkan dan saling berhubungan.

Penelitian kualitatif yang bersifat induktif dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris atau deduktif yang didapatkan di lapangan. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel; ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; keempat, analisis induktif lebih dapat menumbuhkan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

SMPN 1 Cibarusah Bekasi adalah sekolah negeri yang dikepalai oleh Bapak Drs. Sapta Suhada yang dibantu oleh seorang wakil kepala sekolah yaitu Bapak Tedy Mulyana, S.Pd serta staff Tata Usaha dan Administrasi. Ada wali kelas untuk bidang pengelolaan kelas dan para guru untuk bidang pembelajaran di kelas yang kompeten sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Jumlah siswanya sebanyak 2230 siswa dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 98 orang.

B. Temuan Penelitian

Akhlak yang dimiliki oleh para guru, terutama guru PAI saya nilai cukup baik. Hal ini dikarenakan para guru PAI adalah tokoh masyarakat yang menjadi teladan bagi orang lain. Mayoritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini merupakan para ustadz dan ustadzah sehingga mereka sangat dihormati oleh para siswanya dari segi akhlak mulia yang mereka miliki.

Sedangkan Secara umum, akhlak siswa di SMPN I Cibarusah masih perlu diperbaiki. Hal ini dikarenakan masih banyaknya siswa yang berhubungan dengan lawan jenisnya/pacaran. Selain daripada itu, beberapa siswa masih ada yang sering melanggar peraturan sekolah. Contohnya beberapa siswa masih ada yang bertengkar dan mengutarakan kata-kata kotor dan kasar.

Guru pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah Bekasi sangatlah kompeten di bidangnya. Oleh karena itu peran para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah diperlukan dalam membina akhlak para siswa SMPN 1 Cibarusah Bekasi. Para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki program unggulan dalam

pembinaan akhlak para siswanya. Program pembinaan akhlak yang dilakukan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya adalah pembinaan Rohis, BTQ (Baca Tulis Quran), sholat berjamaah di musholla sekolah, pemberian tugas keagamaan kepada siswa, kegiatan hari besar Islam (PHBI) di sekolah serta kegiatan pengajian di bulan Ramadhan.

C. Pembahasan Temuan

Menurut Ropiq, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya adalah bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki ilmu, sehat secara jasmani serta tingkah laku yang baik (Rofiq, 2010).

Peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah Bekasi memiliki akhlak yang baik. Sebagai contoh, pada saat siswa melanggar peraturan sekolah bahkan melanggar norma agama, para guru agama Islam menasehati mereka dengan hikmah dan tidak memarahi mereka di depan teman-temannya.

Peneliti juga menemukan beberapa guru agama Islam memimpin shalat berjamaah dan memimpin upacara bendera. Mereka mencontohkan perilaku berani dalam kebenaran kepada para siswanya. Pada bulan Ramadhan, para guru agama Islam berpuasa penuh selama satu bulan, bahkan para guru wanita yang sedang tidak berpuasa, mereka tidak makan dan minum di hadapan para siswanya.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki sifat taqwa kepada Allah, mempunyai pemahaman yang luas mengenai agama Islam dan akhlak di dalam ajaran Islam. Hal ini menyebabkan para siswa dapat dibina secara maksimal oleh para guru agama Islam (Idhar, 2018).

Menurut Huda, ada Sembilan faktor yang menyebabkan terjadinya proses perubahan pada diri seseorang juga pada masyarakat, yaitu: *akulturasi*, *difusi* kebudayaan, *migrasi*, *system* kebudayaan, sikap menghargai karya orang lain dan sikap ingin maju, juga *toleransi* masyarakat terhadap perilaku menyimpang, sikap terbuka pada setiap bagian masyarakat, masyarakat yang beraneka suku, dan ketidakpuasan terhadap *aspek-aspek* tertentu (Huda, 2015).

Akhlak siswa di SMPN 1 Cibarusah Bekasi belum sepenuhnya baik. Kenakalan remaja kerap dilakukan oleh para siswa di dalam lingkungan sekolah maupun saat berada diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi, tingkat pengangguran yang tergolong masih tinggi di lingkungan masyarakat, menjadikan para siswa SMPN 1 Cibarusah Bekasi mencontoh perilaku di lingkungannya. Berkata kotor dan kasar, menghina orang lain, berpacaran dengan lawan jenis, melanggar peraturan di jalan dengan mengendarai kendaraan bermotor tanpa surat izin, bahkan tawuran antar sekolah sering kali menjadi sebab rusaknya akhlak siswa.

Pendapat Astuti sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Difusi budaya adalah salah satu penyebab rusaknya akhlak siswa. Perbedaan kebudayaan juga merupakan salah satu sebab para siswa saling melakukan diskriminasi terhadap temannya (Astuti, 2017).

Menurut Fakhurrazi, membina adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan, membimbing serta menyempurnakan keadaan anak yang belum dewasa yang akhirnya anak tersebut memiliki fisik dan mental yang sempurna. Dengan ini dia akan mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara maupun agama ([Fakhurrazi, 2018](#)).

Berdasarkan hasil pengamatan, para guru Pendidikan agama Islam (PAI) selalu menanamkan rasa tanggung jawab kepada setiap siswa. Sebagai contoh, pada saat para siswa diberikan tugas keagamaan, mereka diwajibkan melaporkan tugas tersebut kepada gurunya. Bagi siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan baik, para guru agama Islam memberikan mereka tambahan nilai dan bagi yang tidak mengerjakan tugasnya ([Lubis & Yusri, 2020](#)), para siswa diberikan hukuman berupa hafalan surat-surat pendek.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendapat Fakhurrazi sesuai dengan kenyataan di sekolah. Para siswa dibina akhlaknya oleh para guru agama Islam agar mereka dapat mempunyai rasa tanggung jawab yang besar atas semua perkataan dan perbuatannya. Rasa tanggung jawab inilah yang menjadi salah satu tujuan pembinaan akhlak para siswa di SMPN 1 Cibarusah.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Cibarusah, peneliti menyimpulkan bahwa; (1) Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa yang meliputi semua aspek pendidikan akhlak. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam (PAI); (2) Akhlak siswa SMPN 1 Cibarusah Bekasi tidak seluruhnya baik. Beberapa siswa masih ada yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah maupun norma agama. Dengan adanya program pembinaan akhlak siswa yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), akhlak siswa perlahan berubah menjadi baik. Terbukti berdasarkan data yang diperoleh, banyak siswa yang mempunyai akhlak terpuji di dalam dirinya walaupun dahulunya mereka melakukan banyak pelanggaran dan kelasalahan di dalam juga di luar lingkungan sekolah; (3) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Cibarusah berperan penting dalam membina akhlak siswa yang meliputi semua aspek pendidikan akhlak.

Bibliografi

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). [Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka](#). *Pekerti*, 2(1), 79–99.
- Ainul Yaqin, M. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan kenakalan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 293-314. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.293-314>
- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. *Jurnal Qiroah*, 9(1), 16–29. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.16-29>
- Astuti, S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 23–46. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v7i1.1900>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Fitria, J. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina dan Meningkatkan Profesionalitas Pendidikan Agama Islam. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.52690/jitim.v2i1.165>
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Idhar, I. (2018). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 314–328. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i1.104>
- Kuwanto, Edi. (2014). Peranan guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194-220. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220>
- Lubis, M., & Yusri, D. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>
- Manan, Syaepul. (2017). [Pembinaan Akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan](#). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15(1), 49-53.
- Nasution, S. (2019). [Islam rasional](#). *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 3(1).
- Nursanti, R. (2014). Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia Di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 47–65. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Rofiq, M. N. (2010). [Pembelajaran kooperatif \(cooperative learning\) dalam pengajaran](#)

[pendidikan agama Islam](#). *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1–14.

Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>